

Literasi Media Baru di Kalangan Dosen Menanggapi Isu Politik dalam Pusaran *Hoax* dan *Hate speech*

Ike Desi Florina

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Pancasakti Tegal

Halmahera No.KM. 01, Mintaragen, Kec. Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah 52121

Email : ike.florina@gmail.com

Abstrak

Informasi *Hoax* dan *Hate speech* telah merajai dunia maya, beragam isu digunakan sebagai objek untuk menciptakan keresahan, konflik dan perpecahan melalui informasi tidak benar dan provokatif. Tak terkecuali isu politik yang juga masuk dalam pusaran informasi *hoax* dan *hate speech*. Sayangnya pelaku *hoax* dan *hate speech* masih muncul dikalangan dosen, yang notabeneanya seorang berpendidikan tinggi dan dijadikan *role model* sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melihat sikap dosen dalam menanggapi informasi *hoax* dan *hate speech* khususnya terkait isu politik. Melalui pendekatan fenomenologi, diperoleh hasil penelitian : (a) penyebaran isu politik yang bersifat *hoax* dan *hate speech* banyak terjadi di media sosial *facebook*, *whatsapp* dan *twitter*, bahkan terjadi polarisasi dua kubu menjadi pendukung atau oposisi bagi masing-masing paslon (b) Aktivitas di media sosial informan memperlihatkan adanya kegiatan : mengomentari sesuai kompetensi dan kredibilitasnya atau sekedar mengklarifikasi kebenaran berita. Aktivitas penyebaran informasi *hoax* maupun *hate speech* terkait isu politik, dilakukan karena informan memiliki ketertarikan dan kepentingan politik yang sama atau sebaliknya. (c) Informasi *hoax* dan *hate speech* yang disebar, bukan berasal langsung dari yang bersangkutan, melainkan berasal dari tautan pertemanan di media sosial. Tak jarang pula dosen terlibat emosi dan terprovokasi oleh informasi *hoax* dan *hate speech* saat berkomentar dan menyebarkannya kembali (d) Sikap yang harus dimiliki seorang dosen : bersikap kritis, jangan mudah terprovokasi dan berpikiran objektif.

Kata Kunci : literasi media baru, informasi *hoax* dan *hate speech*, isu politik

New Media Literacy among Lecturers Responds to Political Issues in the Vortex of Hoax and Hate speech

Information Hoax and Hate speech have dominated the virtual world, various issues are used as objects to create anxiety, conflict, and division through incorrect and provocative information. There is no exception to the political issue which is also included in the information hoax and hate speeches. Unfortunately, hoaxes and hate speeches still appear among lecturers, who in fact are highly educated and role models, so research needs to be done to see the attitudes of lecturers in responding to information on hoaxes and hate speech, especially related to political issues. Through the phenomenology approach, the results of the study were obtained: (a) the spread of hoax and hate speech political issues occurred on social media Facebook, Whatsapp and Twitter, even the polarization of two camps became supporters or opposition for each candidate pair (b) Activities in informant social media shows that there are activities: commenting on their competence and credibility or just clarifying the truth of the news. The activity of disseminating information on hoaxes and hate speech related to political issues is carried out because the informants have the same interests and political interests or vice versa. (c) Information on hoaxes and hate speeches that are distributed, not originating directly from those concerned, but derived from friendship links on social media. Not infrequently also lecturers engage in emotions and are provoked by information hoaxes and hate speeches when commenting and spreading it back (d) The attitude that must be possessed by a lecturer: being critical, not easily provoked and objective minded.

Keywords : *New media literacy, information hoaxes and hate speeches, political issues*

Pendahuluan

Informasi *Hoax* dan *Hate speech* telah merajai dunia maya, beragam isu dapat digunakan sebagai objek untuk menciptakan keresahan, konflik dan perpecahan melalui informasi tidak benar dan provokatif. Tak terkecuali isu politik yang juga masuk dalam pusaran informasi *hoax* dan *hate speech*, apalagi Indonesia menghadapi Pemilihan Umum (Pemilu) Presiden pada 17 April 2019 kemarin. Berbagai isu politik digunakan oleh masing-masing pasangan calon untuk saling menjatuhkan.

Sebagai contoh, pada akhir Oktober 2018 lalu dunia mendapatkan kabar mengenai kemenangan Bolsonaro menjadi Presiden Brazil. Pemilu 2018 di negara demokrasi terbesar di Amerika Latin tersebut menjadi sebuah sejarah yang menarik, pasalnya beberapa saat usai kemenangan tersebut beredar sebuah tulisan di jagat maya yang menjelaskan bagaimana *hoax* 'sukses' menghantarkan kemenangan dalam pemilu bagi mantan tentara berpangkat kapten tersebut.

Sesungguhnya memang permainan *hoax* dan *hate speech* yang dilakukan saat jelang pemilu bukanlah suatu hal yang baru atau aneh. Beberapa waktu lalu, pemilu negara Amerika Serikat juga memenangkan presidennya dengan cara yang kurang lebih sama. Bahkan ditambah dengan menggunakan isu skandal seksual, berhasil menarik perhatian masyarakat pada sosok pria 72 tahun tersebut dan akhirnya memilihnya sebagai presiden.

Rupanya dua kejadian tersebut pun diikuti di Indonesia pada ajang Pemilu Presiden 2019. Sudah sekian kali publik dikelilingi oleh *hoax* dan *hate speech* terkait isu

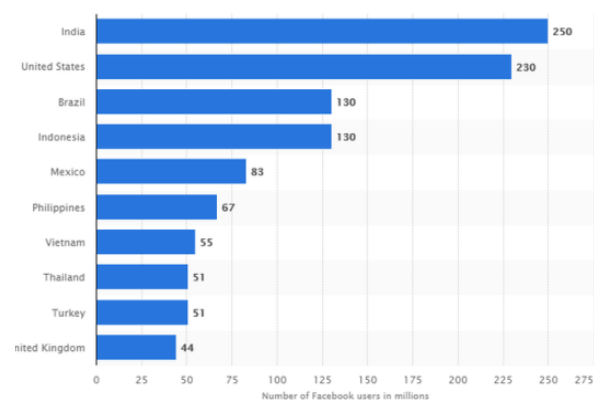
suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), serta isu politik di media massa Indonesia.

Salah satu kasus *hoax* adalah kasus Ratna Sarumpaet, yang sempat mendapatkan perhatian yang cukup besar di ranah politik karena banyak tokoh politik yang menjadi korban *hoax* dan pelaku *hate speech* dalam kasusnya. Saat ini, kasusnya sedang dalam proses persidangan.

Media massa dan media sosial adalah pendukung utama menyebarnya beragam isu *hoax* dan ujaran kebencian. Data 2016 dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyebutkan ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (*hate speech*).

Dari informasi yang dirilis oleh tekno.kompas.com, menginformasikan mengenai temuan data yang dirilis NDTV, Facebook pada akhir Desember 2017 menyebutkan Terdapat 200 juta akun palsu yang mewakili sekira 10% pengguna aktif bulanan secara global. Total pengguna aktif Facebook keseluruhan 2,13 miliar per bulan. Facebook pun menjelaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara sarang akun palsu atau duplikat. Negara lain yang mendapat catatan merah adalah India dan Filipina.

Gambar 1. Pengguna aktif Facebook (NDTV Facebook)



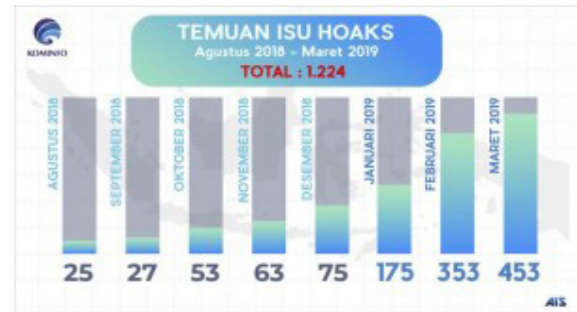
Sumber: <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/07/09120047/banyak-akun-palsu-dan-duplikat-di-facebook-berapa-jumlahnya->

Indonesia telah menggelar event Pemilu Presiden pada 17 April 2019 kemarin. Pada September 2018, akhirnya ditetapkan dua pasang calon presiden dan wakilnya akan bertarung memperoleh simpati dan suara rakyat Indonesia. Pasangan Nomor satu (01) yakni sang petahana, Joko Widodo dan Ma'aruf Amin dan pasangan nomor dua (02), Prabowo dan Sandiaga Uno. Sejak saat itu, penyebaran *hoax* dan *hate speech* terkait isu politik pun mulai masif berlalu lalang di media massa Indonesia, termasuk pada media sosial.

Beragam isu politik menjadi 'makanan' sehari-hari bagi audiensnya, mulai dari terpolarisasinya dua kubu menjadi pendukung atau oposisi bagi masing-masing paslon. Media massa elektronik, media cetak maupun media online beragam memberitakan sudut pandang pada kedua pasangan calon presiden dan wakilnya. Atas nama keberimbangan, narasumber dari kedua kubu selalu dihadirkan secara bersama, namun yang terjadi adalah debat tak berkesudahan. Sedang pada media sosial terjadi perang antar kubu satu dengan yang lainnya dengan beragam *hoax* dan *hate speech*.

Data terbaru yang dirilis Kementerian Komunikasi dan Informatika pada Maret 2019, mengenai temuan isu *hoax* jelang Pilpres 2019 selama kurun waktu Februari 2018 sampai Maret 2019 yakni sebanyak 1.224 isu. Informasi *hoax* dikatakan mengalami peningkatan setiap bulannya, namun peningkatan tajam terjadi pada bulan Maret 2019 yakni sebanyak 453 isu. Dari 453 hoaks tersebut, terdapat 130 *hoax* politik. Total *hoax* politik yang diidentifikasi dan diverifikasi oleh Kementerian Kominfo menjadi 311 *hoax*. *Hoax* politik antara lain berupa kabar bohong yang menyerang pasangan calon presiden dan wakil presiden, partai politik peserta pemilu maupun penyelenggara pemilu

Gambar 2. Temuan Isu Hoax 2019 (Kominfo.go.id)



Sumber : https://kominfo.go.id/content/detail/17629/siaran-pers-no-69hmkominfo042019-tentang-selama-maret-2019-kominfo-identifikasi-453-hoaks-total-hoaks-sejak-agustus-2018-jadi-1224/0/siaran_pers

Masyarakat dari berbagai latarbelakang seolah terpecah menjadi pendukung atau oposisi, yang turut mengisi kicauan pada media sosial. Hal ini pun terjadi pada dosen yang notabeneanya adalah seorang berpendidikan tinggi dan diharapkan menjadi *role model* sekaligus *key opinion leader* tidak hanya oleh mahasiswa, tapi juga oleh masyarakat. Sayangnya masih ada dosen yang ikut terhegemoni dan turut menyebarkan informasi *hoax* dan *hate speech* ketika menggunakan media sosial. Padahal sebagai kaum terdidik, dosen seharusnya mampu memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi setiap informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi.

Sifat media baru yang khas menempatkan audiens sebagai produsen sekaligus distributor, yang idealnya manusia sebagai individu merdeka mampu mengontrol pesan atau informasi yang menerpa. Pada media baru, Abrar (2003) menjelaskan khalayak menjadi pengendali utama pesan. Lebih lanjut Abrar menegaskan bahwa pemakaian teknologi komunikasi selalu melahirkan perubahan sosial dalam masyarakat; pemakaian komputer untuk komunikasi telah menyebabkan orang lebih percaya pada informasi yang ada di komputer

daripada kenyataan yang sebenarnya. Ketika mencari informasi di internet, mereka menciptakan alasan untuk mencari informasi yang baru lagi dan lagi. Mereka menyerahkan sebagian, kalau tidak seluruh, otoritas diri mereka pada internet. Seorang individu pengguna teknologi komunikasi harus tahu persis apakah kelak perilakunya baik dan responnya proporsional.

Dengan melek terhadap informasi yang dibawa teknologi komunikasi, manusia akan memiliki otoritas dirinya, dan tidak akan terombang-ambing oleh ketidakpastian informasi yang saat ini banyak beredar. Seorang pengguna yang melek media akan berupaya memberi reaksi dan menilai suatu pesan media dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Zamroni & Sukiratnasari, 2011 : 84). Disinilah peran literasi media, khususnya literasi media baru menjadi sangat signifikan. mengatakan bahwa tingkat literasi biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan dan daya kritis masyarakat. Makin tinggi pendidikan dan daya kritis seseorang, makin tinggi tingkat literasinya (Zamroni dan Sukiratnasari (2011, p. 89). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami pengalaman literasi media baru di kalangan dosen pengguna media sosial dalam menanggapi isu politik dalam pusaran *hoax dan hate speech*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman literasi media baru di kalangan dosen menanggapi isu politik dalam pusaran *hoax dan hate speech*.

Kajian Pustaka

Menurut Zamroni & Sukiratnasari (2011 :89) tingkat literasi biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan dan daya kritis masyarakat. Makin tinggi pendidikan dan daya kritis seseorang, makin tinggi tingkat literasinya. Tetapi dalam penelitian "Literasi Media Berbasis Komunitas" (Wiratmo, 2011),

ditemukan bahwa beberapa komunitas yang menjadi objek penelitian termasuk salah satunya komunitas mahasiswa, belum melek terhadap media. Sedangkan pada penelitian Fauzi, Ahmad (2018) berjudul *Pemahaman Literasi Media Baru dalam Penyebaran Informasi Hoax dan Hate speech di Facebook dan Wahtsapp (Studi Fenomenologi Dosen Pengguna Facebook dan Whatsapp)*, menjelaskan bahwa sekalipun dosen telah memahami apa yang dimaksud dengan *hoax dan hate speech*, namun terdapat beberapa dosen yang tetap mengomentari, dan melakukan penyebaran informasi *hoax*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk klarifikasi ataupun penegasan mengenai kebenaran informasi yang dimaksud. Pada penelitian ini berusaha melengkapi penelitian sebelumnya, yakni dengan menspesifikan tema yakni mengenai isu politik dalam pusaran *hoax dan hate speech* pada media sosial dan bagaimana dosen menanggapinya.

Jenkins, Purushotma, Weigel, Clinton, & Robinson (2009) merumuskan literasi media baru dengan dua belas inti kemampuan literasi media baru. Teori ini bersifat sangat praktis berdasarkan karakter media baru. Olehkarenanya Jenkins *et al* membagi membagi inti keterampilan literasi media menjadi 12 yaitu *play, performance, simulation, appropriation, multitasking, distributed cognition, collective intelligence, judgment, transmedia navigation, networking, negotiation, visualization*. Berikut penjelasan masing- masing 12 inti kemampuan literasi media baru milik Jenkins, dkk: (Jenkins, 2009) : (a) *play* disini diartikan sebagai kemampuan menggunakan. Menggunakan dalam artian tidak hanya sekedar mengakses, tetapi juga mengeksplor media baru yang digunakan. (b) *Simulation*, diartikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan dan menyelewengkan informasi pesan media. (c) *Performance* merupakan kemampuan untuk

bermain peran atau mengadopsi alternatif identitas dalam tujuan improvisasi dan penjelajahan mempelajari sesuatu. (d) *Appropriation* diartikan sebagai sebuah proses di mana manusia mengambil sebagian budaya dan menyatukannya dengan berbagai konten media. (e) *Multitasking* adalah kemampuan memindai lingkungan dan mengalihkan fokus ke detail-detail elemen pesan. (f) *Distributed cognition* adalah kemampuan berinteraksi dengan penuh makna dengan peralatan (media baru) yang memperluas kapasitas mental manusia. (g) *Collective intelligence* adalah kemampuan untuk menyatukan pengetahuan dan membandingkan pendapat dengan orang lain menuju tujuan bersama. (g) *Judgement*, kemampuan mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber-sumber informasi yang berbeda. (h) *Transmedia navigation* adalah kemampuan untuk mengikuti aliran cerita dan informasi antara beberapa pengandaian. (i) *Networking* adalah kemampuan untuk mencari, menyintesis dan menyebarkan informasi. (j) *Negotiation* kemampuan untuk melayari beragam komunitas, memahami dan menghargai beragam perspektif serta berpegang dan mengikuti berbagai norma di setiap komunitas. (k) *Visualization* adalah kemampuan untuk membuat dan memahami representasi visual informasi dalam tujuan mengekspresikan ide, menemukan pola-pola dan mengidentifikasi *trend*.

Informasi *hoax*

Secara singkat informasi *hoax* adalah informasi yang tidak benar. Dalam *Cambridge Dictionary*, kata *hoax* sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, trik penipuan, rencana penipuan disebut dengan *hoax*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih istilah “informasi *hoax*” sebagai salah satu konsep penelitian. Pemilihan istilah ini

didasarkan pada pengertian dasar kata *hoax* itu sendiri (tipuan), dan bentuknya yang berupa informasi ketika disebar (sebagai objek) di *Whatsapp*. Dengan demikian “informasi *hoax*”, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “informasi tipuan”.

Menurut David Harley dalam buku *Common Hoaxes and Chain Letters* (2008), ada beberapa aturan praktis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *hoax* secara umum. Pertama, informasi *hoax* biasanya memiliki karakteristik surat berantai dan memuat kalimat yang mengajak untuk menyebarkan informasi seluas-luasnya. Kedua, informasi *hoax* biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi, misalnya “kemarin” atau “dikeluarkan oleh...” pernyataan-pernyataan yang tidak menunjukkan sebuah kejelasan. Kemudian yang ketiga, informasi *hoax* biasanya tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, meskipun sebenarnya kehadiran tanggal tersebut juga tidak akan membuktikan apa-apa, tetapi dapat menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan. Keempat, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi (tidak mencantumkan sumber yang valid) atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi.

Hate speech

Hate speech atau sering disebut ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain- lain. Dalam arti hukum, *Hate speech*

adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku Pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut.

Dalam bahasa Inggris, pencemaran nama baik diartikan sebagai *defamation*, *libel*, dan *slander* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah fitnah (*defamation*), fitnah lisan (*slander*), fitnah tertulis (*libel*). Dalam bahasa Indonesia, belum ada istilah yang sah untuk membedakan ketiga kata tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang bersifat interpretif. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi klasik milik Edmund Husserl yang menekankan pada esensi subjek (kesadaran manusia) dan aktivitasnya (Abidin, 2011 :160).

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui dua metode, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Pertama, metode observasi di mana periset hanya bertindak mengamati tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset baik kehadirannya diketahui atau tidak. (Kriyantono, 2008:110)

Hasil dan Pembahasan

Media sosial hadir membawa nilai-nilai baru ditengah penggunaannya. Bagi Wilhem (200) dalam Nasrullah (2015:128) menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk menceritakan dan membuka diri (*self disclosure*), tetapi juga meningkat menjadi medium aspirasi warga secara online. Hal ini dapat dikatakan sebagai demokrasi digital, dimana di media sosial pengguna tidak kalah sengit melakukan kritik terhadap regulasi

maupun pemerintah, melakukan aksi virtual bahkan mampu menggerakkan massa.

Salah satu contoh dalam menggerakkan massa dapat dilihat saat terdapat gerakan 212, dimana sejumlah besar massa berhasil dikumpulkan dalam satu moment dengan tujuan politik tertentu. Termasuk juga dalam penggiringan opini publik yang sangat mudah beredar melalui penyebaran pesan di media sosial, termasuk melalui informasi *hoax* dan *hate speech*.

Pada tahun 2018 lalu bahkan terdapat dosen yang terlibat dalam kejahatan siber di media sosial dalam penyebaran *hoax* dan *hate speech*, yakni saat dosen yang dimaksud terlibat dalam kelompok Muslim Cyber Army (MCA). Sedangkan di tahun politik kali ini, beberapa dosen pun dipidanakan karena menyerukan isu dan *hate speech* mengenai gerakan *people power*.

Pada konstelasi politik 2019 ini kedua kubu bahkan sama-sama terserang dengan informasi *hoax* dan *hate speech* guna menjatuhkan kredibilitas satu sama lainnya. Bagi Pengamat Politik Indonesian Public Institute (IPI) Jerry Massie menggolongkan *hoax* yakni, *hoax* internal (sengaja dilakukan timsesnya dengan cara menebar *fake news* (berita bohong) dengan tujuan menjatuhkan lawan politik. Adapula *hoax* eksternal, di mana ini pemainnya adalah lawan politik dari si calon tersebut.

Hoax politik yang tersebar dimasyarakat senyatanya mampu mempengaruhi pikiran dan pada akhirnya sikap untuk memilih. Terlebih pada isu agama ataupun terkait peristiwa yang membawa traumatis tersendiri bagi masyarakat, seperti mengenai *hoax* Partai Komunis Indonesia (PKI)

Berdasarkan wawancara dengan informan mengenai pemaknaan *hoax* dan *hate speech*, biasanya dimaknai dengan berita tidak benar, tidak jelas dan berita negatif

baik berupa gambar, video dan, link berita. Hal ini menjadi kunci penyikapan informan terhadap informasi *hoax* dan *hate speech*. Sedangkan dari observasi terhadap media sosial milik informan, ditemukan penyebaran *hoax* dan *hate speech* banyak terjadi di media sosial Facebook, disusul oleh Whatsapp dan kemudian twitter dan instagram.

Data dari Facebook yang menyatakan Indonesia adalah salah satu negara sarang akun palsu, menjadi benang merah pernyataan salah satu informan yang menjelaskan bahwa kebanyakan tautan yang menyebarkan akun *hoax* dan *hate speech* adalah akun yang tidak jelas atau akun palsu.

Akun palsu yang sering ditemukan adalah akun yang mengatasnamakan pendukung atau dari salah satu paslon, karena bila ditelusuri lebih jauh maka akun tersebut berisi hal-hal yang bersifat provokasi dan dapat menimbulkan kekhawatiran dimasyarakat, bahkan akun palsu tersebut tidak jelas kepemilikannya. Hal-hal seperti ini ditemukan melalui penjelasan informan manakala mereka melakukan pengecekan informasi sebelum mengomentari.

Penelitian mengenai pemaknaan dosen terhadap informasi *hoax* yang menghubungkan teori *Elaboration Likelihood* (Richard E Petty dan John T. Cacioppo) hasilnya adalah informan memikirkan secara aktif dan mempertimbangkan semua argumen dengan hati-hati. Sehingga melakukan cek dan recek berita *hoax* yang sampai padanya. (Yulianita, dkk : 2017). Artinya seorang dosen diharapkan memiliki kemampuan tuk bersikap kritis terhadap segala informasi yang masuk pada dirinya.

Gambar 3. Akun palsu mengatasnamakan salahsatu paslon di Facebook



Sumber : Facebook salag satu narasumber : <https://web.facebook.com/yana.mulyana.94043>

Dalam observasi peneliti pun ditemukan beberapa aktivitas di Facebook milik informan yang memperlihatkan adanya kegiatan : mengomentari, menanggapi sesuai dengan kompetensinya sebagai dosen maupun individu.

Aktivitas penyebaran informasi *hoax* maupun *hate speech* dengan isu politik, biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memberitahu kepada yang lain mengenai kebenaran informasi yang dimaksud. Namun jamak pula ditemukan komentar yang tersulut emosi kemudian menyebarkannya kembali sebagai bentuk mendukung pasangan tertentu.

Bentuk dukungan lainnya ini juga bisa ditemukan dari adanya dosen yang ikut berpartisipasi di salah satu kubu pasangan calon, dan kemudian aktif menjadi anggota dalam grup di media sosial pendukung salah satu calon pasangan.

Gambar 4. Menunjukkan keberpihakan dan dukungan terhadap salah satu paslon.



Sumber : Facebook salah satu narasumber : <https://web.facebook.com/purwo.susongko>

Saat ini, tidak hanya media sosial yang menjadi sasaran informasi *hoax* dan *hatespeech*, media massa arus utama yang diharapkan memberikan informasi terpercaya, pun terkena. Survey Mastel (2017) menyebutkan informasi *hoax* dan *hatespeech* yang tersebar melalui media massa : televisi (8,7%), media cetak (5%), radio (1,2%), situs web (34,9%), aplikasi chatting seperti Whatsapp, Line, Telegram (62,8%) dan Facebook, Twitter, Instagram dan Path (92, 4%). Perbedaan data yang cukup besar tersebut didasari oleh karakteristik yang khas dari masing-masing media, khususnya media sosial. Keunggulan interaktif dan kecepatan yang dimiliki media sosial menjadi kunci mengapa dengan sangat mudah *hoax* dan *hate speech*, termasuk isu politik tersebar pada media sosial.

Sifat *hoax* yang cenderung bombastis di dukung dengan kebiasaan pengguna media sosial yang tidak memperhatikan konten informasi dengan detail, serta keengganan untuk melakukan pengecekan dahulu menjadi peluang para oknum penyebar *hoax* menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi.

Bagi Kenneths Hacker (1996) dalam

Terry Flew (2002 : 188) menjelaskan sifat *new media* yang interaktif dalam menanggapi isu politik dikatakan sebagai *political interactivity*, yakni adanya komunikasi horizontal yang besar antara netizen, pembuat kebijakan-keputusan (pemerintah) dan media, sehingga menciptakan sebuah pusaran demokrasi virtual. Fenomena sosial bersifat virtual dapat kita lihat dari lalu lalang isu politik dan SARA akhir-akhir ini menjadi sasaran utama penyebar *hoax* dan *hate speech*. Bahkan Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara menyebut hoaks seperti "*ridiculous circle*" (lingkaran setan) yang bertujuan menciptakan keresahan di masyarakat, provokasi dan perpecahan terhadap bangsa Indonesia.

Sebuah informasi yang tidak benar dan ucapan yang provokatif sengaja dilontarkan pada pusaran politik, untuk menciptakan sebuah kenyataan semu hasil konstruksi dari pihak tertentu dengan tujuan tertentu pula.

Penelitian Juditha (2018) menyatakan *hoax* yang disebar berulang-ulang melalui media sosial dalam membentuk opini publik bahwa berita tersebut benar adanya. Sehingga banyak masyarakat percaya akan berita *hoax* tersebut dan menyebarkannya kembali, tak terkecuali beberapa dosen.

Gambar 5. Penyebaran *hoax* dan *hate speech* di media sosial



Sumber : facebook salah satu narasumber: <https://web.facebook.com/itsnahidayatul.khusna>

Penyebaran *hoax* dan *hate speech* di

media sosial yang dilakukan dosen, memang lebih banyak pada aktivitas mengomentari sesuai kredibilitasnya atau sekedar mengklarifikasi kebenaran berita tersebut. Dalam wawancara mendalam, ditemukan informan selalu mengecek kebenaran berita yang masuk dalam media sosial mereka. Caranya dengan membaca terlebih dahulu berita secara keseluruhan, mengecek dari mana sumber berita yang dimaksud atau membandingkan berita yang sama dari sumber yang berbeda.

Namun ternyata, masih juga ditemukan aktivitas komentar yang disinyalir dapat menimbulkan dampak provokasi, yakni dengan memberi komentar yang menyindir, atau menyebar kembali dengan komentar pribadi (keterlibatan emosi) dan atau menggunakan kata-kata kiasan atau istilah tertentu yang sedang viral untuk menyamakan penunjukan terhadap pihak tertentu.

Gambar 6. Menggunakan istilah yang sedang viral di media sosial terhadap dua kubu politik.



Sumber : Facebook salah satu narasumber : <https://web.facebook.com/purwo.susongko>

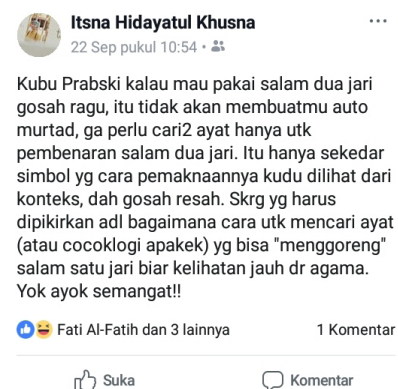
Informasi *hoax* dan *hate speech* yang disebar, memang bukan berasal langsung dari informan atau dosen yang dimaksud,

tetapi diperoleh dari tautan pertemanan yang informan di media sosial, kemudian penyebaran dilakukan kembali oleh beberapa dosen yang memang memiliki ketertarikan atas isu politik yang dimaksud.

Harley (2008) menyebutkan bahwa kebanyakan informasi *hoax* beredar dari niat baik untuk menunjukkan perhatian atau membantu orang lain. Tetapi ada juga informasi *hoax* yang dimaksudkan untuk kesenangan personal ketika berhasil menipu orang lain.

Seperti yang pernah dilakukan kelompok Saracen, kelompok yang eksis di Facebook dan website ini paling banyak mendapatkan sorotan sejak pertengahan 2017. Mereka mengunggah konten berisi ujaran kebencian dan hoaks yang ditujukan kepada kelompok tertentu. Bahkan, beberapa postingannya menyinggung sentimen suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Media yang digunakan untuk menyebar konten tersebut antara lain di Grup Facebook Saracen News, Saracen Cyber Team, situs Saracennews.com, dan berbagai grup lain yang menarik minat warganet untuk bergabung.

Gambar 7. Membuat status dengan pendapat pribadi, namun menunjukkan keberpihakan.



Sumber : facebook salah satu narasumber: <https://web.facebook.com/itsnahidayatul.khusna>

Jika terdapat kelompok dosen yang juga simpatisan,. Terdapat pula dosen yang

mengomentari isu politik dengan nada menyindir dan tidak secara terang-terangan. Namun tetap mengeluarkan pendapat dan kecenderungan keberpihakannya pada salah satu pasangan.

Yang penting mengenai informasi *hoax* adalah penyebarannya ke publik, menyebar dalam jumlah yang luas. Untuk menghadapinya, kita harus berpikir kritis (bahkan skeptis). Hal ini sejalan dengan konsep literasi media yang mensyaratkan seseorang untuk berkomitmen menggunakan sudut pandang kritis dan meluangkan waktu untuk memeriksa kebenaran informasi yang kita temui.

Tak hanya itu, seorang dosen juga dituntut untuk lebih memahami kebenaran mengenai informasi dengan melakukan pengecekan kebenaran informasi terlebih dahulu. Pada tataran pemahaman, kapabilitasnya sebagai seorang akademisi (dosen) sejatinya menjadikan terbiasa melihat, mendengar, membaca dan menelaah peristiwa yang terjadi dari segala aspek dan sumber informasi.

Hal tersebut dapat menghindari adanya keterlibatan emosi dari sebuah ketertarikan dan kepentingan politik tertentu. Karena alasan inilah yang dapat menimbulkan pandangan menjadi subyektif dan bahkan dapat terprovokasi oleh informasi *hoax* dan *hate speech* yang beredar.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan diatas, apabila dihubungkan dengan 12 inti kemampuan literasi media baru milik Jenkins, dkk (2009), maka terdapat beberapa kemampuan literasi yang wajib dimiliki seorang dosen antara lain : *Performance*. Kemampuan berbicara mengenai kemampuan bermain peran dan penjelajahan mempelajari sesuatu. Dalam hal ini seorang dosen dituntut untuk lebih

memiliki tanggungjawab dalam hal mencari tahu kebenaran sebuah informasi, apakah *hoax* atau bukan. Kemudian *distributed cognition* dan *Collective intelligence* yakni kemampun memindai dan berinteraksi dengan lingkungan yang ada dalam media sosial. Maksud dari kemampuan ini adalah bagaimana seorang dosen mampu bersikap untuk berkomentar atau menganggapi sebuah informasi. Seorang dosen hendaknya bertindak dengan mempertimbangkan kredibilitas dan kompetensinya, sehingga tidak secara asal atau emosi dalam memaknai informasi. Sebaiknya, sebagai seorang yang dinilai memiliki kemampuan lebih secara akademik, maka dapat memberikan penilaiannya secara objektif. Kemampuan selanjutnya adalah *Judgement*, yakni kemampuan mengenali kredibilitas sumber-sumber informasi, sebelum mengunggah dan memutuskan untuk menyebarkannya atau tidak.

Sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia akan lebih baik dilakukan tindakan preventif untuk mencegah penyebaran informasi *hoax* dan *hatespeech* lebih luas. Langkah pertama yakni dilakukan di rumah, di sini fungsi orang-tua membentuk anaknya agar terhindar dari hoaks. Kedua, tempat ibadah baik masjid dan gereja. Fungsi para tokoh agama untuk memberikan arahan moral. Ketiga, lingkungan, sangat menentukan lantaran pergaulan dengan orang yang suka *hoax* otomatis penyakit ini akan menular. Keempat, sekolah dan universitas. Ditempat inilah sejatinya fungsi guru dan dosen mengajar bahaya *hoax* dan bagaimana menyikapinya.

Terakhir, seperti slogan yang kerap didengungkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) maupun Kementerian Kominfo : "*Saring sebelum share*" dan "*cukup berhenti di Anda!*". Menjadi sebuah *tagline* yang

sebaiknya dijalankan oleh semua kalangan masyarakat, termasuk dosen. Bijaklah dalam bermedia sosial!

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. 2011. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abrar, A. N. 2005. *Terampil Menulis Proposal Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Adiputra, W. M. 2008. *Literasi Media dan Interpretasi atas Bencana*. Retrieved Juni 12, 2014, from Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: www.ugm.ac.id Harley, D. (2008). *Common Hoaxes and Chain Letters*. San Diego: ESET, LLC. Jenkins, H., et al. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture*. London: MIT Press.
- Fauzi, Ahmad. 2018. *Memahami Literasi Media Baru dalam Penyebaran Hoax dan Hate speech melalui Facebook dan Whatsaap pada Dosen*. Jakarta : Jurnal ProMedia Vol.4 No. 2, Desember 2018 hal 56-76. Universitas 17 Agustus 145. Diakses <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/download/1192/898>
- Flew, Terry. 2002. *New Media An Introduction*. New York. Oxford. University Press
- Juditha, Christianty. 2018. *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*. Jurnal Pekomnas, Vol 3 No.1, April 2018. Diakses <http://media.neliti.com/publications>
- Kriyantono, R. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Mazdalifah. 2011. *Mengembangkan Literasi Media di Perguruan Tinggi*. In D.Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Rejeki, N. S. 2011. *Fenomenologi: Metode Penelitian untuk Memahami Pengalaman Komunikasi*. In A. Ishak et al., *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Wiratmo, L. B. 2011. *Literasi Media Berbasis Komunitas*. In D. Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia* Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Yulianita, Neni, dkk. 2017. *Pemahaman Dosen Universitas Islam Bandung Tentang Makna Hoax di Media Sosial Whatsapp*. Jurnal Wacana Vol 16 No.2, Desember 2017 Hal 237-246 diakses <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/18/pdf>.
- Zamroni, M., & Sukiratnasari. 2011. *KPID DIY Membumikan Literasi Media Bagi Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. In D. Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema <https://news.okezone.com/read/2019/01/10/605/2002840/hoaks-merajalela-jelang-pilpres-2019-pengamat-itu-bagian-dari-pembunuhan-karakter> (diakses pada Mei 2019
- https://web.facebook.com/itsnahidayatul.khusna?ref=br_rs
- <https://web.facebook.com/purwo.susongko>
- <https://web.facebook.com/yana.mulyana.94043> "Banyak Akun Palsu dan Duplikat di Facebook, Berapa Jumlahnya?", <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/07/09120047/banyak-akun-palsu-dan-duplikat-di-facebook-berapa-jumlahnya->. Penulis : Wahyunanda Kusuma Pertiwi "Selama

Maret 2019, Kominfo Identifikasi 453 Hoaks, Total Hoaks Sejak Agustus 2018 Jadi 1.224", https://kominfo.go.id/content/detail/17629/siaran-pers-no-69hmkominfo042019-tentang-selama-maret-2019-kominfo-identifikasi-453-hoaks-total-hoaks-sejak-agustus-2018-jadi-1224/0/siaran_pers